

Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial

Hengki Wijaya^{1)*} Arismunandar²⁾

¹⁾ Prodi Ilmu Filsafat Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar, Indonesia

²⁾ Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Indonesia

^{*)} Penulis korespondensi: hengkiwijaya@sttjaffray.ac.id

Received: 05 August 2018/Revised: 28 September 2018/Accepted: 06 October 2018

Abstrak

Ide tulisan ini adalah dimulai dari permasalahan pembelajaran di kelas yang masih terlihat hanya satu arah melalui metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi dalam kelompok. Sementara generasi saat ini adalah generasi heutagogy di mana generasi ini telah diperhadapkan pada suatu keadaan yang berubah dengan cepat karena informasi teknologi yang sangat maju dalam hitungan menitnya. Tujuan dan target yang ingin dicapai adalah mewujudkan suatu pembelajaran yang berbasis media sosial yaitu suatu model pembelajaran yang memenuhi kebutuhan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penulis mengembangkan model pembelajaran kooperatif STAD berbasis media sosial pada mata kuliah Teologi dan Informasi Teknologi untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif mahasiswa. Metode yang digunakan adalah metode pengembangan model (Research and Development) dengan lima langkah pembelajaran kooperatif STAD berbasis media sosial dengan dampak instruksional dan dampak pengiring di dalam modelnya. Luaran yang diperoleh adalah sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan keterampilan mahasiswa secara kolaboratif dan holistik melalui penggunaan media sosial.

Kata-kata kunci: Pembelajaran, STAD, media sosial, YouTube, teologi, teknologi

The idea of this writing is to begin with the problem of learning in the classroom that is still seen only in one direction through the lecture method, question and answer, and discussion in groups. While the current generation is a heutagogy generation where this generation has been confronted with a situation that is changing rapidly due to highly advanced technological information in minutes. The goals and targets to be achieved are realizing a social media-based learning that is a learning model that meets the needs of students to be actively involved in learning. Therefore, the authors developed STAD-based social media cooperative learning models in the Theology and Information Technology courses to enhance students' collaborative skills. The method used is a model development method (Research and Development) with five steps of STAD-based social media cooperative learning with instructional impact and

accompanying impact in the model. The results obtained are a learning model that can increase student involvement and skills collaboratively and holistically through the use of social media.

Keywords: Learning, STAD, social media, YouTube, theology, technology

Pendahuluan

Pembelajaran yang didominasi dengan peran dosen di kelas dalam menjelaskan, mengarahkan, dan pemberian tugas kelompok serta menerapkan silabus yang bertujuan semata-mata kepada peningkatan kognitif mahasiswa, dan hasil belajarnya yang meningkat. Namun, adakah penanaman nilai-nilai kompetensi lainnya yang dapat diperoleh selain memberikan informasi kepada mahasiswa dari pemikiran dosen? Tentunya dengan hanya memberikan informasi ilmu pengetahuan dengan cara yang hampir sama dari setiap dosen maka kemampuan mahasiswa terbatas pada menampung informasi, dan ilmu tanpa berpikir kritis dan kreatif. Mahasiswa dapat berpikir kritis dengan membaca buku, dan mensintesis ilmu yang diterima dengan memahami persoalan dan mengkonstruksi kembali dengan pemahamannya, dan teori yang diketahui menjadi sintesis yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain melalui media sosial yang ada seperti *YouTube*, *facebook*, blog, *e-learning*, aplikasi website, WhatsApp, Instagram, dan media sosial lainnya yang terhubung dengan *Smartphone*, dan laptop.

Mahasiswa di era milineal memasuki revolusi 4.0 di mana pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya bergerak dari pertemuan kelas bertatap muka kepada perjumpaan secara digital. Dari era pedagogy ke andragogy dan sekarang eranya heutagogy. Pembelajaran yang mengutamakan tatap muka sepenuhnya, pemberian tugas, diskusi, dan penilaian tidak dapat memberikan pelayanan yang optimal bagi mahasiswa milenial. Di lain pihak, kesadaran dosen untuk bermigrasi ke era heutagogy ini tidak merata di setiap institusi pendidikan. Para dosen mengakui bahwa mahasiswa zaman sekarang ini memiliki mobilitas yang tinggi di bidang informasi teknologi khususnya dalam penggunaan media sosial untuk berinteraksi, belajar, dan mengoptimalkan ide-ide kreatifnya melalui media sosial. Hal itu tidak dapat dipungkiri dengan data pengguna media sosial di Indonesia setiap tahunnya meningkat.

Jumlah populasi rakyat Indonesia berkisar 265,4 juta dimana 49% (130 jutaan) adalah pengguna media sosial. Pengguna Facebook didominasi golongan usia 18-24 tahun dengan persentase 20,4 persen adalah wanita, dan 24,2 persen adalah pria. Sementara total pengguna aktif Instagram bulanan di Indonesia mencapai 53 juta dengan persentase

49 persen wanita dan 51 persen adalah pria.¹ Data tersebut menunjukkan usia yang produktif mengakses media sosial adalah pelajar SMA dan mahasiswa. Oleh karena itu, dosen membutuhkan sebuah model pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa milenial atau *heutagogy* tersebut.

Revolusi pendidikan hanya terjadi apabila seluruh sistem pendidikan berbasis online dan tidak ada lagi pertemuan di kelas. Namun, hal itu tidak mudah terjadi, karena kenyataan hingga saat ini para dosen masih sangat “nyaman” dengan cara-cara pembelajaran yang konvensional. Hal itu sejalan dengan kesimpulan yang dinyatakan oleh Sobaih et al., bahwa meningkatnya penggunaan media sosial oleh mahasiswa digital di pendidikan tinggi membutuhkan lebih banyak perhatian dari para peneliti dan pembuat kebijakan. Dosen sangat sadar akan media sosial dan menggunakannya secara teratur dalam kehidupan pribadi mereka. Mereka juga melihat nilai besar menggunakan media sosial untuk tujuan yang berhubungan dengan akademis, tetapi penggunaan aktual mereka untuk mengajar dan belajar adalah pada tingkat minimal.²

Banyak dosen tidak mengetahui alat media sosial yang lebih tepat untuk mengajar dan belajar, misalnya blog dan Wiki dan kegunaan alat media sosial lainnya, misalnya Facebook atau WhatsApp. Romero mengemukakan “Media sosial memiliki potensi untuk meningkatkan pembelajaran mahasiswa, memfasilitasi interaksi pendidik dan interaksi peserta didik, pengembangan keterampilan dan tingkat kepuasan dengan keterlibatan pembelajaran *mobile* yang baru.”³ Untuk itulah dalam pembelajaran dibutuhkan suatu model pembelajaran dimana di dalamnya tetap ada interaksi dosen dan mahasiswa dan dapat mengembangkan keterampilan informasi teknologi dan ketertarikan kepada mata kuliah yang diajarkan.

Dosen dan mahasiswa membutuhkan suatu model pembelajaran yang berbasis media sosial untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mengapa media sosial menjadi basis sebuah model pembelajaran? Sobaih et al. mengatakan “Media sosial dapat menjadi platform yang tepat untuk menjembatani kesenjangan digital antara negara maju dan berkembang

¹ S. Kemp, “Digital in 2018: World’s internet users pass the 4 billion mark - We Are Social,” diakses 27 Juli 2018, <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>; W. K. Pertiwi, “Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia,” diakses 27 Juli 2018, <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>.

² A. E. E. Sobaih, M. A. Moustafa, P. Ghandforoush, M. Khan, “To use or not to use? Social media in higher education in developing countries,” *Computers in Human Behavior* 58 (2016): 303, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.01.002>

³ O. C. Romero, “Social Media as learning tool in higher education: the case of Mexico and South Korea,” *Sinética, Revista Electrónica de Educación* 44 (2015): 1–15.

dan juga antara lembaga dan peserta didik digital mereka dalam konteks negara berkembang.”⁴ Al-Rahmi et al. dalam hasil penelitian kuantitatif mereka di Malaysia menyimpulkan:

Media sosial dapat membantu dalam meningkatkan kinerja akademik mahasiswa dan peneliti ketika dosen dan pengawas mengintegrasikan media sosial dalam metode pembelajaran mereka. Temuan menunjukkan bahwa media sosial memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan keterlibatan mahasiswa dan ini meningkatkan kinerja akademik mahasiswa dan peneliti.⁵

Dosen di Indonesia dapat memulai menggunakan media sosial di dalam kelas, dan di luar kelas untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa, sekaligus memenuhi kebutuhan kompetensi sikap dalam memahami mata kuliah yang diajarkan oleh dosen, dan belajar mandiri untuk merekonstruksi untuk disampaikan kembali kepada orang lain melalui media sosial.

Luaran yang ingin diharapkan adalah suatu model pembelajaran yang berbasis media sosial untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan Informasi Teknologi (IT). Manfaat yang diharapkan untuk mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray dapat terlibat dalam proses pembelajaran karena kebutuhan media sosial dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam memahami mata kuliah yang diajarkan dalam hal ini mata kuliah teologi dan informasi teknologi. Dalam mata kuliah ini diharapkan mahasiswa dapat memahami persoalan teologi dan merekonstruksi kembali dengan pemikiran kritis, dan pemahaman mereka sendiri dengan menggunakan sumber bacaan, video, media sosial yang akhirnya akan disimpulkan dengan menggunakan media video dan disebarluaskan melalui media sosial.

Hasil penelitian bahasa mengenai penggabungan video ke dalam praktik microteaching tampaknya memiliki dampak positif pada kesadaran mahasiswa akan teori yang relevan dan aspek pengajaran bahasa utama melalui observasi terfokus dan umpan balik reflektif. Sudah terbukti bahwa umpan balik reflektif tidak hanya melibatkan individu yang merefleksikan praktiknya tetapi juga membagikan refleksi sebagai bagian dari dialog, di mana refleksi kasus dilihat sebagai interaksi sosial

⁴ A. E. E Sobaih, M. A. Moustafa, P. Ghandforoush, M. Khan, “To use or not to use? Social media in higher education in developing countries,” *Computers in Human Behavior* 58 (2016): 296–305, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.01.002>

⁵ W. Al-Rahmi, M. S Othman, & L. M. Yusuf, “The Role of Social Media for Collaborative Learning to Improve Academic Performance of Students and Researchers in Malaysian Higher Education,” *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 16(4) (2015), <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/2326>

daripada individual dan self-directed.⁶ Pemikiran konstruktivisme mahasiswa ini adalah hasil belajar mandiri (self-determination) mereka yang akan disampaikan di dalam kelas, dan media sosial yang nantinya mendapatkan tanggapan, dan masukan secara langsung tanpa dibatasi oleh ruang kelas dan waktu dan dapat dibagikan tidak hanya untuk kalangan akademisi, tetapi juga kepada teman sebaya, dan orang lain sehingga memberikan manfaat bagi banyak orang. Oleh karena itu penulis memberikan luaran model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis media sosial untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif dalam penggunaan Informasi Teknologi.

Kajian Pustaka

Teori Model Pembelajaran Kooperatif

Suprijono mengutip Mills, "Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu."⁷ Sedangkan pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh mahasiswa, bukan dibuat untuk mahasiswa.⁸ Pada dasarnya, pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuannya adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.⁹ Soekamto dalam Trianto, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁰

Rusman menyebutkan pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara mahasiswa belajar dan bekerja dalam

⁶ S. Kourieos, (2016). "Video-Mediated Microteaching – A Stimulus for Reflection and Teacher Growth," *Australian Journal of Teacher Education* 41(1) (2016), <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n1.4>

⁷ A. Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 45.

⁸ Isjoni, *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 14.

⁹ A. Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 46.

¹⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2009), 22.

kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.¹¹

Model pembelajaran kooperatif memiliki enam langkah dalam pembelajaran kooperatif yaitu:¹²

Fase Pertama, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

Fase kedua, menyampaikan informasi. Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.

Fase ketiga, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

Fase keempat, membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

Fase kelima adalah evaluasi. Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

Fase keenam, memberikan penghargaan. Guru mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan kepada siswa. Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.

Model Pembelajaran coperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. STAD memiliki lima prinsip yaitu:

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*); 2) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*); 3) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*); 4) Evaluasi proses kelompok. Jika prinsip tersebut dapat dijalankan dengan baik maka model ini akan

¹¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 202.

¹² Ismail, *Media Pembelajaran (Model-model Pembelajaran)* (Jakarta: Peningkatan Mutu SLTP, 2003), 22.

efektif dalam mengaktifkan mahasiswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar mahasiswa.¹³

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif STAD adalah model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok yang heterogen (tingkat prestasi, jenis kelamin, budaya, dan suku) yang terdiri dari 4-5 siswa. Kegiatan pembelajarannya diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok yang tercermin pada kerja tim.

Tabel 1 di bawah ini menunjukkan sintaks model pembelajaran kooperatif.¹⁴

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

¹³ Esminarto, Sukowati, & K. Anam, "Implementasi Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual* 1 (November 2016): 16–23.

¹⁴ E. S. Rahayu, & Supriyono, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas I SDN Ujung X Surabaya," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2014): 3.

Tabel 2 di bawah ini menunjukkan sintaks model pembelajaran kooperatif STAD.¹⁵

Tabel 2. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Fase	Tingkah Laku Guru	Tingkah Laku Siswa
Fase 1 Penyajian Mata Pelajaran	Guru menyajikan materi pelajaran	Siswa mendengarkan penyajian materi pelajaran
Fase 2 Pembentukan kelompok	Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen	Siswa berkumpul dalam kelompok yang telah dibentuk oleh guru
Fase 3 Diskusi	Guru memberi tugas kepada kelompok dan dikerjakan secara diskusi serta membimbing siswa menjalankan diskusi	Siswa mengerjakan tugas dengan cara diskusi kelompok
Fase 4 Publikasi	Guru meminta siswa Mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas	Satu orang perwakilan Kelompok melakukan persentasi
Fase 5 Pemberian Kuis dan penghargaan	Guru memberikan kuis berupa pertanyaan dan memberikan reward kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar.	Siswa menjawab pertanyaan dari guru
Fase 6 Evaluasi	Guru memberikan lembar evaluasi kepada siswa.	Siswa mengerjakan lembar evaluasi yang diberikan oleh guru
Fase 7 Kesimpulan	Guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pelajaran.	Siswa bersama-sama guru menyimpulkan materi pelajaran

Model pembelajaran kooperatif STAD ini dikolaborasikan dengan penggunaan media sosial yang sesuai dengan mahasiswa di perguruan tinggi. Selanjutnya akan dijelaskan tentang media sosial dan dampaknya, penggunaan media sosial di perguruan tinggi, hasil penelitian tentang penggunaan media sosial dalam pembelajaran, model pembelajaran berbasis media sosial.

Media Sosial dan Penggunaannya dalam Pembelajaran

Media Sosial dan Dampaknya

Media sosial sebagai teknologi berbasis Web yang memfasilitasi interaksi multiuser di sekitar konten yang ekspresif dan dibuat oleh

¹⁵ E. S. Rahayu, Supriyono, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas I SDN Ujung X Surabaya," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2014):3-4.

pengguna yang melampaui fakta.¹⁶ Bryer dan Zavattaro dalam Chen & Bryer, “Media sosial adalah teknologi yang memfasilitasi interaksi sosial, memungkinkan kolaborasi, dan memungkinkan musyawarah lintas pemangku kepentingan. Teknologi ini termasuk blog, wiki, media (audio, foto, video, teks) alat berbagi, platform jaringan (termasuk Facebook), dan dunia virtual.”¹⁷

Media sosial yang lagi tren saat ini di Indonesia adalah WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Media sosial berbasis video masih didominasi oleh YouTube. Berbagi YouTube dilakukan pada ketiga media sosial tersebut. Dampak media sosial dapat menjadi positif dan negatif. Dampak positifnya ketika digunakan untuk berbagi ilmu, kebaikan dan pengalaman. Dampak negatifnya apabila digunakan untuk hal-hal yang bertentangan dengan moral, dan nilai-nilai pendidikan.

Data penelitian Hamzah menunjukkan bahwa mahasiswa yang diteliti menggunakan media sosial lebih dari 7 jam. Hal ini berarti bahwa penggunaan media sosial tidak lagi menjadi hobi, tetapi pendukung aktivitas yang membutuhkan informasi yang cepat. Data ini dapat menjadi acuan untuk mengoptimalkan media sosial pada dampak positifnya yaitu penggunaan-nya untuk pembelajaran bagi mahasiswa.¹⁸

Media sosial adalah salah satu media pembelajaran yang mandiri karena diakses di mana pun dan dilakukan dengan kesadaran diri sendiri untuk mengembangkan diri. Blaschke menjelaskan bahwa heutagogy memiliki potensi untuk menjadi teori pendidikan jarak jauh, sebagian karena cara-cara di mana heutagogy lebih lanjut memperluas pendekatan andragogy dan juga karena kemampuan yang ditawarkan ketika diterapkan untuk teknologi yang muncul dalam pendidikan jarak jauh (seperti Web 2.0) seperti e-learning.¹⁹ Dengan demikian sangat memungkinkan untuk menerapkan media sosial dalam pembelajaran.

Penggunaan Media Sosial dalam Pendidikan Tinggi

Media sosial memiliki potensi untuk meningkatkan pembelajaran mahasiswa, memfasilitasi interaksi pendidik dan interaksi mahasiswa,

¹⁶ C. C. Cheston, Tabor E. Flickinger, Margaret S. Chisolm, “Social Media Use in Medical Education: A Systematic Review : Academic Medicine,” *Academic Medicine* 88, no. 6 (2013): 893–901, <https://doi.org/10.1097/ACM.0b013e31828ffc23>

¹⁷ B. Chen, T. Bryer, “Investigating instructional strategies for using social media in formal and informal learning,” *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 13, no. 1 (2012): 87–104.

¹⁸ A. Hamzah, “Pola Penggunaan Situs Jejaring Sosial Sebagai Media Pembelajaran Untuk Mahasiswa,” *Jurnal Teknoin* 21, no. 4 (2016).

¹⁹ L. M. Blaschke, “Heutagogy and lifelong learning: A review of heutagogical practice and self-determined learning,” *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 13, no. 1 (2012): 56–71.

pengembangan keterampilan dan tingkat kepuasan dengan keterlibatan pembelajaran mobile baru.²⁰

Josayeongu Team dalam Romero, karakteristik media sosial terdiri atas: partisipasi, keterbukaan, percakapan, masyarakat, dan konektivitas. Penjelasannya sebagai berikut.²¹

1. Partisipasi. Media sosial mendorong kontribusi dan umpan balik dari semua orang yang tertarik. Hal ini mengaburkan batas antara media dan audiens.
2. Keterbukaan. Sebagian besar layanan media sosial terbuka untuk umpan balik dan partisipasi. Mereka mendorong pemungutan suara, komentar dan pembagian informasi.
3. Percakapan. Bila media tradisional adalah tentang “disiarkan” (konten yang ditransmisikan atau didistribusikan ke audiens) maka media sosial lebih baik dilihat sebagai percakapan dua arah.
4. Masyarakat. Media sosial memungkinkan komunitas terbentuk dengan cepat dan berkomunikasi secara efektif. Komunitas berbagi minat yang sama.
5. Konektivitas. Sebagian besar media sosial berkembang pada konektivitasnya, memanfaatkan tautan ke situs, sumber daya, dan orang lain.

Penggunaan media sosial berguna dalam konektivitas, percakapan, komunitas dan meningkatkan kepuasan hidup mahasiswa, kepercayaan dan partisipasi;²² motivasi mahasiswa dan pembelajaran yang efektif; keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran; meningkatkan keterlibatan belajar dan mengajar mahasiswa; dan menawarkan materi kursus belajar mandiri; dukungan pribadi, dukungan emosional, dan kepercayaan diri mahasiswa.²³ Selain itu, penggunaan media sosial dalam pendidikan tinggi sangat berharga untuk meningkatkan kinerja akademik melalui pembelajaran kolaboratif di mana peserta didik dan dosen menggunakan media sosial yang menarik bagi mereka.²⁴

²⁰ O. C. Romero, “Social Media as learning tool in higher education: the case of Mexico and South Korea,” *Sinética, Revista Electrónica de Educación* 44 (2015): 1–15.

²¹ O. C. Romero, “Social Media as learning tool in higher education: the case of Mexico and South Korea,” *Sinética, Revista Electrónica de Educación* 44 (2015): 1–15.

²² A. E. E. Sobaih, M. A. Moustafa, P. Ghandforoush, & M. Khan, “To use or not to use? Social media in higher education in developing countries,” *Computers in Human Behavior* 58 (2016): 296–305, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.01.002>; S. Hamid, J. Waycott, S. Kurnia, & S. Chang, “Understanding students’ perceptions of the benefits of online social networking use for teaching and learning,” *Internet and Higher Education* 26 (2015): 1–9; O. C. Romero, “Social Media as learning tool in higher education: the case of Mexico and South Korea,” *Sinética, Revista Electrónica de Educación* 44 (2015): 1–15.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

Hasil penelitian Cheston et al., menemukan dalam empat belas studi memenuhi kriteria inklusi. Intervensi menggunakan alat media sosial dikaitkan dengan peningkatan pengetahuan (misalnya nilai ujian), sikap (misalnya empati), dan keterampilan (misalnya tulisan reflektif). Peluang yang paling sering dilaporkan terkait dengan menggabungkan alat media sosial adalah mempromosikan keterlibatan mahasiswa (71% dari studi), umpan balik (57%), dan kolaborasi dan pengembangan profesional (keduanya 36%). Tantangan yang paling sering muncul adalah masalah teknis (43%), variabel partisipasi pelajar (43%), dan masalah privasi (29%).²⁵

Hal berikut yang menjadi perhatian dosen dan mahasiswa adalah isi pembelajaran yang dibagikan, dan yang ditonton, dibaca, dan didengar dari media sosial yang bersumber dari tulisan, ucapan pernyataan, atau video. Video ini biasanya lebih banyak dimasukkan ke dalam layanan Youtube dan dibagikan ke media sosial.²⁶ Mengintegrasikan YouTube ke dalam instruksi kelas telah terbukti berhasil. "Youtube telah menjadi bagian dari harta populasi mahasiswa kami. Kami dapat mencoba menghindari dan mengabaikan YouTube, atau kami dapat menggunakannya untuk memotivasi mahasiswa."²⁷ Media sosial berbagi seperti YouTube dapat menjadi bagian pembelajaran mahasiswa yang memasuki era heutagogy.

Dalam tulisan ini dijelaskan pula beberapa teori-teori pembelajaran yang berhubungan dengan model pembelajaran berbasis media sosial. Teori-teori ini berhubungan erat dengan tujuan model pembelajaran. Teori-teori itu adalah teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) dikenal juga sebagai teori sosiokultural Vygotsky, pembelajaran dengan mediasi sosial, dan teori self-determination.

Landasan Teori Pendidikan

Social Learning Theory

Perkembangan kognitif dalam pandangan Vygotsky diperoleh melalui dua jalur, yaitu proses dasar secara biologis dan proses psikologi

²⁵ C. C. Cheston, Tabor E. Flickinger, & Margaret S. Chisolm, "Social Media Use in Medical Education: A Systematic Review: *Academic Medicine* 88, no. 66 (2013): 893–901, <https://doi.org/10.1097/ACM.0b013e31828ffc23>

²⁶ S. C. Burke, S. L. Snyder, "YouTube: An Innovative Learning Resource for College Health Education Courses," *International Electronic Journal of Health Education* 11 (2008): 39–46; A. Adam, H. Mowers, "YouTube comes to the classroom," *School Library Journal* 53, no. 1 (2007): 20–22.

²⁷ A. Adam, H. Mowers, "YouTube comes to the classroom," *School Library Journal* 53, no. 1 (2007): 22.

yang bersifat sosio budaya.²⁸ Studi Vygotsky fokus pada hubungan antara manusia dan konteks sosial budaya di mana mereka berperan dan saling berinteraksi dalam berbagi pengalaman atau pengetahuan. Teori Vygotsky yang dikenal dengan teori perkembangan sosiokultural menekankan pada interaksi sosial dan budaya dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif.²⁹ Dengan demikian pembelajaran berbasis media sosial sesuai dengan teori Vygotsky yaitu berinteraksi dengan yang lain dan berbagi pengalaman dan ilmu pengetahuan.

Prinsip dasarnya adalah mahasiswa belajar paling efektif dengan terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah kolaboratif yang dipilih dengan hati-hati, di bawah pengawasan instruktur yang ketat.³⁰ Kolaborasi adalah karakteristik paling penting dari pembelajaran sosial. Sementara instruktur membantu memfasilitasi interaksi kelompok, mahasiswa memiliki otonomi untuk memilih sendiri apa yang perlu mereka pelajari untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah.³¹ Dalam pembelajaran berbasis media sosial diberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih tema atau ide yang akan dikembangkan dalam pembuatan tugas video dengan kreativitas masing-masing.

Self-Determination Theory

Teori Self-Determination (SDT) adalah teori makro motivasi, emosi, dan perkembangan manusia yang mengambil minat pada faktor-faktor yang memfasilitasi atau mencegah proses asimilatif dan berorientasi pada pertumbuhan manusia. Dengan demikian, SDT banyak di bidang pendidikan, di mana kecenderungan alami mahasiswa untuk belajar mewakili sumber daya terbesar pendidik yang dapat dimanfaatkan. Namun itu juga merupakan domain di mana kontrol eksternal secara teratur disajikan, seringkali dengan keyakinan yang baik untuk meningkatkan pembelajaran mahasiswa.³²

Mahasiswa adalah otonom ketika mereka bersedia mencurahkan waktu dan energi untuk belajar mereka. Kebutuhan akan kompetensi

²⁸ S. Elliot, *Educational psychology: Effective teaching, effective learning 3rd Edition* (Boston: McGraw-Hill Higher Education, 2000), 52.

²⁹ S. W. Danoebroto, "Teori Belajar Konstruktivis Piaget Dan Vygotsky," *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education* 2, no. 3 (2015): 194.

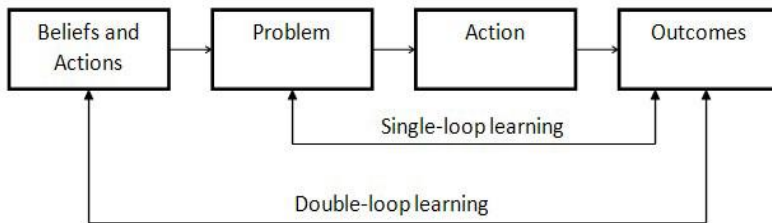
³⁰ L. S. Vygotsky, *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978).

³¹ B. Chen, T. Bryer, "Investigating instructional strategies for using social media in formal and informal learning," *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 13, no. 1 (2012): 87-104

³² E. L. Deci, R. Koestner, R. M. Ryan, "A meta-analytic review of experiments examining the effects of extrinsic rewards on intrinsic motivation," *Psychological Bulletin* 125 (1999): 627-668.

mengacu pada pengalaman perilaku sebagaimana diberlakukan secara efektif. Sebagai contoh, mahasiswa merasa tidak nyaman ketika mereka merasa mampu menghadapi tantangan pekerjaan sekolah mereka. Yang penting, kepuasan kebutuhan otonomi dan kompetensi sangat penting untuk mempertahankan motivasi intrinsik, bertentangan dengan apa yang dihipotesiskan oleh teori self-efficacy yang menyangkal signifikansi fungsional terhadap otonomi.³³ Oleh karena itu, mahasiswa yang merasa kompeten, tetapi tidak otonom, tidak akan menjadi motivasi intrinsik utama untuk belajar. Sampai saat ini, lusinan studi mental pengalaman telah mendukung postulat SDT bahwa otonomi dan kompetensi adalah kondisi yang diperlukan untuk pemeliharaan motivasi intrinsik.³⁴

Konsep utama dalam heutagogy adalah pembelajaran double-loop dan refleksi diri.³⁵ Dalam pembelajaran dua putaran, pembelajar mempertimbangkan masalah dan hasil dan hasil yang dihasilkan, selain merefleksikan proses pemecahan masalah dan bagaimana hal itu memengaruhi keyakinan dan tindakan pembelajar sendiri (lihat Gambar 1). Pembelajaran loop ganda terjadi ketika peserta didik “mempertanyakan dan menguji nilai dan asumsi pribadi seseorang sebagai pusat untuk meningkatkan pembelajaran cara belajar.”³⁶



Gambar 1. Pembelajaran loop ganda.³⁷

Pembelajaran *single-loop learning* menunjukkan hubungan timbal balik antara masalah dan hasil. Sedangkan *double-loop learning* menghubungkan keyakinan dan tindakan dan hasil secara timbal balik dimana

³³ C. P. Niemiec, R. M. Ryan, “Autonomy, competence, and relatedness in the classroom: Applying self-determination theory to educational practice,” *School Field* 7, no. 2 (2009): 135, <https://doi.org/10.1177/1477878509104318>; E. L. Deci, R. Koestner, R. M. Ryan, “A meta-analytic review of experiments examining the effects of extrinsic rewards on intrinsic motivation,” *Psychological Bulletin* 125 (1999): 627–668.

³⁴ Ibid., 135.

³⁵ L. M. Blaschke, “Heutagogy and lifelong learning: A review of heutagogical practice and self-determined learning,” *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 13, no. 1 (2012): 59; Argyris & Schön, 1996 seperti dikutip dalam Hase & Kenyon, 2000.

³⁶ Ibid., 59; Argyris & Schön, 1978, seperti dikutip dalam Hase, 2009:45-46.

³⁷ J. Eberle, “Heutagogy: What your mother didn’t tell you about pedagogy and the conceptual age,” In *Proceedings from the 8th Annual European Conference on e-Learning*, October 29-30, 2009, Bary, Italia.

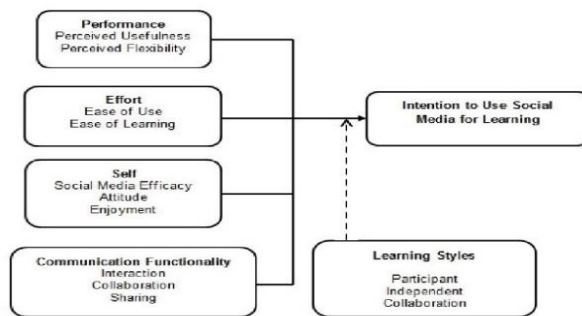
keyakinan dan tindakan memengaruhi masalah untuk mengambil tindakan yang menghasilkan.

Dalam pembelajaran yang ditentukan sendiri, adalah penting bagi mahasiswa memperoleh baik kompetensi maupun kemampuan.³⁸ Mahasiswa yang memiliki kemampuan tersebut menunjukkan ciri-ciri berikut:³⁹

1. self-efficacy, dalam mengetahui cara belajar dan terus-menerus merefleksikan proses pembelajaran;
2. keterampilan komunikasi dan kerja tim, bekerja dengan baik dengan orang lain dan komunikatif secara terbuka;
3. kreativitas, khususnya dalam menerapkan kompetensi ke situasi baru dan tidak dikenal dan dengan cara beradaptasi dan fleksibel dalam pendekatan;
4. nilai positif.

Pembelajaran mandiri dan berkelompok berbasis media sosial akan mewujudkan ciri-ciri kemampuan untuk merefleksikan pembelajaran, keterampilan komunikasi dan kerja sama dalam kelompok, kreativitas pribadi dan kelompok dan memberikan dampak nilai positif secara pribadi dan dalam kelompok.

Dalam penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal berjudul “Students’ Learning Styles and Their Effects on the Use of Social Media Technology for Learning,” diteliti oleh Balakrishnan & Lay⁴⁰ tentang gaya belajar mahasiswa, dan dampaknya pada penggunaan media sosial dalam pembelajaran yang digambarkan pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Dampak Gaya belajar mahasiswa dengan Media Sosial

³⁸ L. M. Blaschke, “Heutagogy and lifelong learning: A review of heutagogical practice and self-determined learning,” *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 13, no. 1 (2012): 59; Stephenson, 1994 seperti dikutip dalam McAuliffe et al., 2008:3; Hase & Kenyon, 2000, 2007

³⁹ Ibid., 59; Cairns, 2000:1; Hase & Kenyon, 2000; Kenyon & Hase, 2010; Gardner et al., 2007.

⁴⁰ Vimala Balakrishnan, Gan Chin Lay, “Students’ Learning Styles and Their Effects on the Use of Social Media Technology for Learning,” *Telematics and Informatics* 33, no. 3 (2016), <http://dx.doi.org/10.1016/j.tele.2015.12.004>

Adopsi media sosial harus diintegrasikan ke dalam bagian kurikulum pengajaran dan pembelajaran pendidikan tinggi harus dilakukan hanya setelah melakukan analisis yang mendalam dan menyeluruh di mana adanya pedoman yang jelas berkaitan dengan penggunaan alat tersebut harus disediakan untuk keduanya yaitu dosen dan mahasiswa.

Kegiatan pembelajaran memanfaatkan penggunaan berbagai alat media sosial juga harus mencakup semua aspek untuk mendukung mahasiswa inklusif dari berbagai gaya belajar yang beragam. Yang paling penting, kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh pendidik dan difasilitasi melalui media sosial harus didasarkan pada teori pedagogi, pembelajaran pedagogi yang sehat untuk membangkitkan minat dan pengalaman belajar mahasiswa.⁴¹

Pembahasan

Metode yang digunakan adalah metode pengembangan model Research and Development dengan lima komponen model pembelajaran kooperatif STAD berbasis media sosial dengan dampak instruksional dan dampak pengiring di dalam modelnya.

Komponen model pembelajaran kooperatif berbasis sosial media mengacu kepada komponen model yang dikemukakan oleh Joyce dkk. (2011) yaitu sintaks, sistem sosial, sistem pendukung, prinsip reaksi, dampak instruksional dan dampak pengiring adalah sebagai berikut.

Sintaks

Sintaks adalah urutan kegiatan atau juga yang disebut fase. Sintaks model pembelajaran kooperatif berbasis media sosial terdiri atas enam fase yaitu:

Tabel 3. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Media Sosial

Fase	Indikator	Tingkah laku Dosen
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa dengan berbagi ilmu, pengalaman, dan keterampilan	Dosen menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi mahasiswa belajar
2	Menyampaikan informasi berbasis media sosial	Dosen menyampaikan informasi kepada mahasiswa dengan jalan

⁴¹ Balakrishnan, Lay, “Students’ Learning Styles and Their Effects on the Use of Social Media Technology for Learning,” *Telematics and Informatics* 33, no. 3 (2016),.

		mendemonstrasikan lewat bahan bacaan
3	Mengorganisasikan mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Dosen menjelaskan kepada mahasiswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi yang efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Dosen membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas yang berbasis media sosial
5	Evaluasi	Dosen mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil karyanya melalui media sosial
6	Memberikan penghargaan	Dosen mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok

Keenam fase ini dituangkan dalam langkah-langkah kegiatan yaitu:

1. Kegiatan awal yang terdiri atas fase 1 dan 2 di mana dosen memberikan salam pembuka, berdoa, mengecek kesiapan mahasiswa, apersepsi, menyampaikan motivasi dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai mahasiswa dan dosen menyampaikan informasi berkenaan dengan materi perkuliahan sebelum melangkah pada kegiatan inti. Kegiatan ini sebelumnya sudah ada apersepsi melalui media sosial.
2. Kegiatan Inti yang terdiri atas fase 3, dan 4 di mana mahasiswa membentuk kelompok, dan dosen menjelaskan materi sementara mahasiswa juga belajar materi dari referensi yang dimiliki mahasiswa. Materi dan referensi tersebut bersumber dari media sosial misalnya blog, website, jurnal online, YouTube, WhatsApp, Instagram, Facebook dan sejenisnya. Mahasiswa bersama dalam kelompok dan setiap kelompok diberikan lembar kerja elektronik untuk mengerjakan tugas sesuai dengan materi yang dipelajari dan dikerjakan secara kelompok. Selanjutnya kelompok dapat mempresentasikan tugas kelompoknya di depan kelompok-kelompok lainnya dan berbagi di media sosial.
3. Kegiatan akhir terdiri atas fase 5, dan 6 di mana mahasiswa bersama dosen membuat kesimpulan hasil presentasi dan dosen melakukan evaluasi di mana mahasiswa mengerjakan tes berupa kuis secara individual yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa menerima materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Dosen menutup proses pembelajaran dengan salam dan doa.

Sistem Sosial

Peran dosen dalam memfasilitasi mahasiswa dalam pemberian materi dan lembar kerja mahasiswa. Dosen berinteraksi dengan mahasiswa. Mahasiswa menggali informasi lebih mendalam tentang materi berbasis multikultural dan kecerdasan emosional. Suasana kondusif dan menyenangkan terjadi dalam kelas karena proses peningkatan kecerdasan emosional berjalan secara alamiah, tanpa paksaan.

Sistem Pendukung

Sistem pendukung terdiri atas materi pelajaran yang diberikan kepada mahasiswa. Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) diberikan kepada mahasiswa untuk dikerjakan dalam kelompok dan secara individu. Lembar pengamatan mahasiswa (angket) juga dibutuhkan dalam mendukung model pembelajaran ini.

Prinsip Reaksi

1. Dosen memfasilitasi mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan kolaboratif.
2. Dosen mengamati aktivitas dan perubahan sosial mahasiswa sebagaimana yang ditampilkan dalam Lembaran Kerja Mahasiswa.
3. Dosen membantu mahasiswa dengan cara mendampingi jika ada mahasiswa yang kesulitan dalam proses peningkatan keterampilan kolaboratif.
4. Dosen membantu mahasiswa memperoleh informasi yang lebih luas tentang bagaimana meningkatkan keterampilan kolaboratif melalui model pembelajaran berbasis media sosial.

Aplikasi

Model pembelajaran kooperatif berbasis media sosial dapat diaplikasikan dengan tujuan meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam hubungannya dengan teman sebaya dan meningkatkan kemampuan penggunaan Informasi Teknologi dalam hal ini media sosial dengan terlibat dalam pembuatan video dan mempresentasikannya di hadapan mahasiswa lainnya. Selain itu model ini juga dapat mengevaluasi kemampuan mahasiswa dalam berpendapat melalui presentasi kelompoknya.

Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Dampak intruksional model pembelajaran kooperatif berbasis media sosial terdiri atas:

1. Aktualisasi diri mahasiswa dalam kelompok berbasis media sosial;

2. Kemandirian dalam belajar dalam memanfaatkan media sosial secara positif dan berbagi ilmu dan pengalaman;
3. Memotivasi diri untuk bekerja dan belajar dan mengembangkan keterampilan kolaboratif bersama teman kelompok dan teman sebaya melalui media sosial;
4. Membina hubungan dengan orang lain yang berbeda latar belakang budaya, suku dan bahasa dan bersatu dalam komunitas media sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran.

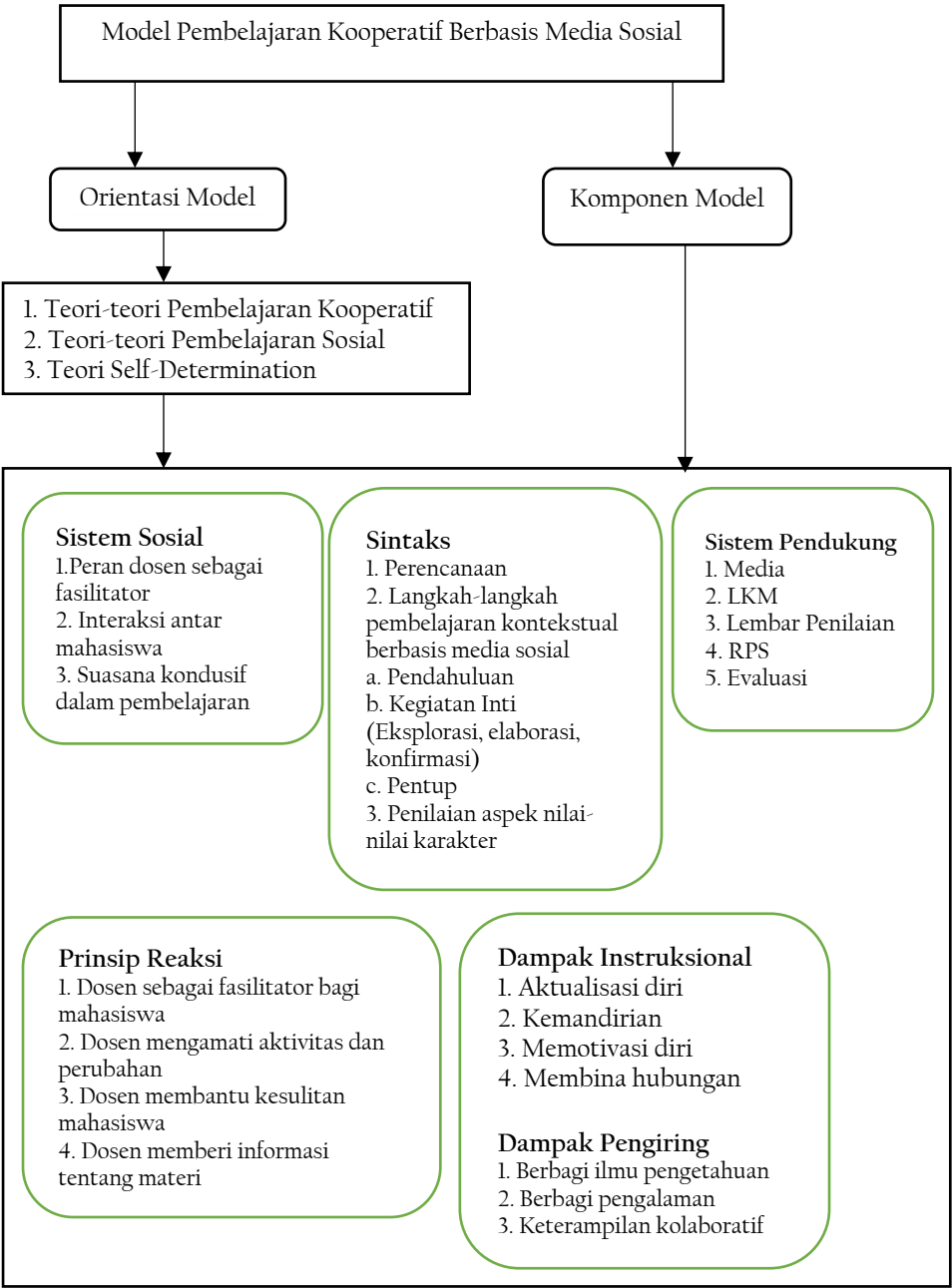
Dampak pengiring model pembelajaran kooperatif berbasis media sosial adalah:

1. Berbagi ilmu pengetahuan melalui kerja sama, kreativitas dan inovasi dalam bermedia sosial;
2. Berbagi pengalaman dalam kelompok dan teman sebaya dengan cara menggali potensi diri dengan teman sebaya untuk dapat saling menghargai, dan memahami;
3. Dapat belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dalam kelompok. Saling berbagi dalam kelompok.

Proses pembelajaran di kelas, dan di luar kelas dapat dilakukan dengan media sosial. Interaksi sosial, berbagi ide, berbagi pengalaman, dan video dapat dilakukan melalui media sosial. Ada hal-hal yang tidak diketahui dapat didiskusikan melalui media sosial dalam grup WhatsApp dan media sosial lainnya. Proses pembelajaran dalam pemberian tugas, dan pengumpulan tugas dapat dilakukan melalui media sosial, serta perbaikan dan penilaian dapat dilakukan secara daring melalui e-mail, WhatsApp, Google Form dan pembuatan video sebagai karya kreativitas kelompok dalam memahami mata kuliah yang diajarkan di dalam kelas dan didiskusikan serta dipresentasikan di dalam kelas bersama dengan kelompok lain, dan begitu pula dengan kuesioner atau kuis yang disajikan.

Umpan balik atau feedback dapat diberikan langsung melalui media sosial. Komentar, dan masukan serta pertanyaan dapat dilakukan di grup WhatsApp, dan WA pribadi antar mahasiswa, dan juga antara mahasiswa dan dosen. Dengan demikian dampak intruksional dan dampak pengiring model pembelajaran kooperatif STAD berbasis media sosial dapat dicapai di dalam kelas dan di luar kelas sebagai tugas mandiri maupun berkelompok.

Model Hipotetik



Gambar 3. Model Hipotetik (Modifikasi Model Pembelajaran oleh Ivan T. J. Weismann dkk, 2018).

Kesimpulan

Adapun kesimpulan tulisan pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis media sosial adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan, dan keterampilan mahasiswa serta kemandirian mahasiswa dalam belajar.
2. Teori sosial Vygotsky dan Self-determinant theory sangat sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran untuk meningkatkan interaksi mahasiswa melalui media sosial dan kemandirian mahasiswa serta kemudahan untuk berbagi ilmu, pengalaman dan peningkatan keterampilan-keterampilan kolaboratif di antara mahasiswa.
3. Luaran pengembangan model ini adalah model pembelajaran kooperatif STAD berbasis media sosial untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa.
4. Dampak intruksional model ini adalah aktualisasi diri, memotivasi diri, kemandirian diri dan membina hubungan kolaboratif di antara mahasiswa, mahasiswa dan dosen melalui media sosial.
5. Penilaian dosen terhadap mahasiswa dapat menilai aspek keseluruhan dengan memberikan kemudahan melalui media sosial sehingga penilaian itu secara menyeluruh dapat dicapai baik kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui keterampilan kolaboratif dalam kelompok dengan tipe STAD.

Kepustakaan

- Adam, A., & H. Mowers. "YouTube comes to the classroom." *School Library Journal* 53, no. 1 (2007): 20–22.
- Al-Rahmi, W., M. S. Othman, L. M. Yusuf. "The Role of Social Media for Collaborative Learning to Improve Academic Performance of Students and Researchers in Malaysian Higher Education." *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 16, no. 4 (2015). <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/2326>
- Balakrishnan, V., Gan Chin Lay. "Students' Learning Styles and Their Effects on the Use of Social Media Technology for Learning." *Telematics and Informatics* 33, no. 3 (2016): 808–821. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tele.2015.12.004>
- Blaschke, L. M. "Heutagogy and lifelong learning: A review of heutagogical practice and self-determined learning." *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 13, no. 1 (2012): 56–71.

- Burke, S. C., S. L. Snyder. "YouTube: An Innovative Learning Resource for College Health Education Courses." *International Electronic Journal of Health Education* 11 (2008): 39–46.
- Chen, B., T. Bryer. "Investigating instructional strategies for using social media in formal and informal learning." *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 13, no. 1 (2012): 87–104.
- Cheston, C. C., Tabor E. Flickinger, Margaret S. Chisolm. "Social Media Use in Medical Education: A Systematic Review : Academic Medicine." *Academic Medicine* 88, no. 6 (2013): 893–901.
<https://doi.org/10.1097/ACM.0b013e31828ffc23>
- Danoebroto, S. W. "Teori Belajar Konstruktivis Piaget Dan Vygotsky." *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education* 2, no. 3 (2015): 191–198.
- Deci, E. L., R. Koestner, R. M. Ryan. "A meta-analytic review of experiments examining the effects of extrinsic rewards on intrinsic motivation." *Psychological Bulletin* 125 (1999): 627–668.
- Eberle, J. "Heutagogy: What your mother didn't tell you about pedagogy and the conceptual age." In *Proceedings from the 8th Annual European Conference on e-Learning*, October 29-30, 2009. Bary, Italia.
- Elliot, S. *Educational psychology: Effective teaching, effective learning 3rd Edition*. Boston: McGraw-Hill Higher Education, 2000.
- Esminto, Sukowati, Anam, K. "Implementasi Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual* 1 (November 2016): 16–23.
- Firdausnetpreneur. "Inilah Data Pengguna Internet di Indonesia 2018, 49% Penggila Medsos." Diakses 27 Juli 2018.
<https://firdausnetpreneur.com/inilah-data-pengguna-internet-di-indonesia-2018-49-penggila-medsos/>
- Hamid, S., J. Waycott, S. Kurnia, S. Chang. "Understanding students' perceptions of the benefits of online social networking use for teaching and learning." *Internet and Higher Education* 26 (2015): 1–9.
- Hamzah, A. "Pola Penggunaan Situs Jejaring Sosial Sebagai Media Pembelajaran Untuk Mahasiswa." *Jurnal Teknoin* 21, no. 4 (2016).
<http://www.jurnal.uin.ac.id/jurnal-teknoin/article/view/4202>
- Isjoni. *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ismail. *Media Pembelajaran (Model-model Pembelajaran)*. Jakarta: Peningkatan Mutu SLTP, 2003.
- Joyce, B., Marsha Weil, & Emily Calhoun. *Models of Teaching Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2011.
- K., Roestiyah N. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

- Kemp, S. "Digital in 2018: World's internet users pass the 4 billion mark - We Are Social." Diakses 27 Juli 2018.
<https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>
- Kourieos, S. "Video-Mediated Microteaching – A Stimulus for Reflection and Teacher Growth." *Australian Journal of Teacher Education* 41, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n1.4>
- Niemiec, C. P., R. M. Ryan. "Autonomy, competence, and relatedness in the classroom: Applying self-determination theory to educational practice." *School Field* 7, no. 2 (2009): 133–144.
<https://doi.org/10.1177/1477878509104318>
- Pertiwi, W. K. "Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia." Diakses 27 Juli 2018.
<https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>
- Rahayu, E. S., Supriyono. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas I SDN Ujung X Surabaya." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2014): 1–10.
- Romero, O. C. "Social Media as learning tool in higher education: the case of Mexico and South Korea." *Sinéctica, Revista Electrónica de Educación* 44 (2015): 1–15.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Sobaih, A. E. E., M. A. Moustafa, P. Ghandforoush, M. Khan. "To use or not to use? Social media in higher education in developing countries." *Computers in Human Behavior* 58 (2016): 296–305.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.01.002>
- Suprijono, A. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2009.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Vygotsky, L. S. *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Weismann, I. T. J., Ismail Tolla, & Abdullah Sinring. "The Development of Multicultural Based Cooperative Learning Model to Enhance the Emotional Quotient of the Students of Jaffray Theology Academy of Makassar." *The Social Sciences* 13, no. 1 (2018): 1–6.
<https://doi.org/10.3923/sscience.2018.1.6>